

PENGARUH TRANSAKSI NON TUNAI TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Shinta Ainur Rahmadani*, Nurma Yunita,
Aprika Wanti Pratama, Maya Panorama

UIN Raden Fatah Palembang
Korespondensi*: shintaainur1604@gmail.com

Dikirim: 4 Desember 2022, Direvisi: 19 Desember 2022, Dipublikasikan: 19 Januari 2023

abstrak

Transaksi non tunai dalam kebijakan moneter mempengaruhi tingkat jumlah uang yang beredar di masyarakat. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi jumlah uang yang beredar adalah inflasi. Transaksi non tunai dalam penelitian ini menggunakan APMK Debet, APMK Kredit, dan uang elektronik (e-money). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar di Indonesia dengan inflasi sebagai variabel moderasi selama tahun 2019-2021. Penelitian menggunakan data sekunder dan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan uji Moderating Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian menyatakan bahwa transaksi non tunai berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap jumlah uang yang beredar dan inflasi mampu memperkuat hubungan transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar.

Kata kunci: *i Inflation, money supply, non-cash transactions*

abstract

Non-cash transactions in monetary policy affect the level of money circulating in society. In addition, another factor that affects the amount of money in circulation is inflation. Non-cash transactions in this study use Debt non card transaction, Credit non card transaction, and electronic money (e-money). This study aimed to determine the effect of non-cash transactions on the money supply in Indonesia with inflation as a moderating variable during 2019-2021. The research uses secondary data and the analysis technique used is multiple linear regression analysis and the Moderating Regression Analysis (MRA) test. The results of the study state that non-cash transactions have a partially and simultaneously significant effect on the money supply and that inflation can strengthen the relationship between non-cash transactions and the money supply.

Keywords: *Inflation, money supply, non-cash transactions*

A. PENDAHULUAN

Sistem pembayaran merupakan elemen penting dalam perekonomian. Selain untuk menjamin terlaksananya transaksi pembayaran masyarakat dan dunia usaha, sistem pembayaran juga memiliki peran penting dalam menstabilkan sistem keuangan dan kebijakan moneter (Lintangsari et al., 2018). Kewenangan mengatur serta menjaga kelancaran sistem pembayaran di Indonesia dilaksanakan oleh Bank Indonesia selaku Bank Sentral yang dituangkan ke dalam Undang Undang Bank Indonesia (Istanto & Fauzie, 2014).

Mengikuti perkembangan zaman, berbagai bidang teknologi mulai mengubah dirinya untuk berinovasi melalui teknologi modern guna memberikan pelayanan terbaik. Hal ini bertujuan untuk mengikuti pola hidup masyarakat modern yang lebih mengedepankan fungsi kepraktisan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Adiyanti, 2015). Tak hanya dalam dunia pendidikan, namun dalam bidang ekonomi juga turut memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut (Sofyan, 2015).

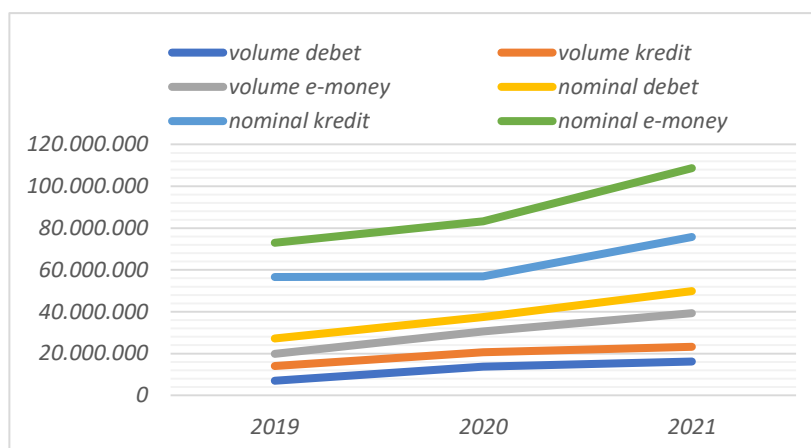
Diantara inovasi yang dilakukan pada bidang ekonomi antara lain pola dalam instrumen pembayaran atau transaksi yang terus mengalami perubahan. Kemajuan teknologi yang pesat

menggeser penggunaan uang tunai sebagai sistem pembayaran ke dalam bentuk non tunai yang lebih efisien dan praktis (Lukmanulhakim et al., 2016). Mulanya, transaksi non-tunai yang digunakan adalah untuk mentransfer antar bank maupun transfer intra bank. Namun seiring berjalannya waktu, perbankan menambah inovasi pembayaran non tunai ke dalam bentuk kartu diantaranya *Automatic Teller Machine (ATM) debit*, *ATM kredit* dan terakhir mulai muncul uang elektronik (*e-money*) (Fatmawati & Yuliana, 2019).

Bank Indonesia selaku Bank Sentral memiliki wewenang dalam melaksanakan kebijakan moneter dan menjaga sistem pembayaran/transaksi. Kemunculan uang elektronik (*e-money*) merupakan salah satu kebijakan sistem pembayaran yang telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No. 16/08/PBI/2014 (Ginting et al., 2019).

Dengan adanya sistem pembayaran non tunai seperti ini, akan mampu merangsang pengoptimalan daya beli masyarakat serta meningkatkan perekonomian negara. Hal ini dikarenakan kemudahan serta keamanan yang diberikan kepada masyarakat selaku pengguna sistem pembayaran tersebut. Salah satu kemudahannya adalah masyarakat tidak perlu membawa uang tunai dalam jumlah banyak secara langsung untuk bertransaksi (Sofyan, 2015). Hal tersebut menjadi salah satu kelebihan sistem pembayaran non tunai ketimbang alat pembayaran lainnya.

Penggunaan transaksi non tunai mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari tahun 2019 sampai tahun 2021 bisa dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1: Nominal dan Volume Transaksi Alat Pembayaran Non Tunai (2019-2021)

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa penggunaan sistem pembayaran non tunai terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Sehingga dapat diartikan bahwa instrumen pembayaran non tunai dapat diterima sebagai salah satu media pembayaran di masyarakat. Diperkirakan nilai volume dan pengguna transaksi pembayaran non tunai akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya perkembangan teknologi dan pertumbuhan ekonomi.

Selain hal kemudahan dan keamanan dalam bertransaksi, penggunaan alat pembayaran non tunai secara luas memiliki implikasi pada berkurangnya permintaan uang terhadap uang yang diterbitkan oleh bank sentral. Selain itu juga akan mempengaruhi tugas Bank Sentral dalam pelaksanaan kebijakan moneter (Arthur & Pudjihardjo, 2016). Perkembangan teknologi informasi pada perbankan akan memberikan dampak pada jumlah uang yang beredar di masyarakat. Semakin banyak penggunaan transaksi non tunai, maka akan mengurangi permintaan dan memperlambat perputaran uang tunai.

Adanya sistem pembayaran menjadi salah satu hal pendukung beredarnya jumlah uang di masyarakat. Pembayaran non tunai saat ini menjadi hal yang perlu dikendalikan agar tidak

berdampak negatif terhadap tujuan moneter. Dalam hal ini, upaya Bank Indonesia dan pemerintah dalam mengendalikan jumlah uang yang beredar melalui inflasi dan penerapan *cashless* diharapkan dapat mempertimbangkan jumlah uang yang beredar. Selain permasalahan mengenai transaksi non tunai terhadap jumlah uang yang beredar dan inflasi, yang menjadi permasalahan terkini yang perlu dikaji kembali adalah dengan seiring banyak kemunculan *financial technology (fintech)* yang juga sama-sama dapat mempengaruhi perekonomian Indonesia (Ade Onny Siagian et al., 2021).

Jumlah uang yang beredar di masyarakat merupakan unsur yang berperan cukup signifikan terhadap keadaan perekonomian suatu negara (Istanto & Fauzie, 2014). Kecenderungan kenaikan harga secara terus menerus dapat terjadi apabila penambahan jumlah uang beredar melebihi kebutuhan masyarakat. Jadi, jika jumlah uang beredar bertambah, maka harga barang-barang akan naik (Ningsih & Kristiyanti, 2019). Para ekonom sepakat bahwa hiperinflasi (inflasi tinggi) disebabkan oleh pertumbuhan uang beredar yang tinggi. Pendapat tentang inflasi moderat bervariasi. Inflasi yang rendah atau sedang disebabkan oleh fluktuasi permintaan riil barang dan jasa, atau perubahan penawaran. Sebagian besar ekonom setuju bahwa periode inflasi yang berkelanjutan disebabkan oleh jumlah uang beredar yang tumbuh lebih cepat daripada pertumbuhan produktivitas ekonomi (Amrini et al., 2014).

Melisa et al (2022) menjelaskan bahwa transaksi non tunai memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar dan inflasi sebagai variabel pemoderasi mampu memperkuat hubungan transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar. Berbeda dengan penelitian dari Lintang Sari et al (2018) yang menjelaskan bahwa transaksi e-money dan *Automatic Teller Machine (ATM)* Debet berpengaruh signifikan terhadap uang beredar (M1) sedangkan ATM Kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap uang beredar (M1). Keberadaan inflasi menjadi indikator permasalahan banyaknya jumlah uang yang akan diedarkan ke masyarakat. Inflasi yang ditandai dengan tingkat harga barang dan jasa menjadi tolak ukur bagi Bank Indonesia untuk lebih mengawasi laju inflasi yang ada, agar jumlah uang yang beredar di tengah masyarakat dapat sesuai dengan permintaan.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui keterkaitan antara transaksi non tunai dengan jumlah uang yang beredar di Indonesia; 2) mengetahui peran inflasi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara transaksi non tunai terhadap jumlah uang yang beredar di masyarakat.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Sistem Pembayaran Non Tunai

Didalam UU No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia pasal 1 ayat 6 dijelaskan bahwa sistem pembayaran adalah suatu sistem yang mencakup seperangkat aturan, lembaga, dan mekanisme yang digunakan untuk melaksanakan pemindahan dana guna memenuhi suatu kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi (Bank Indonesia). Secara garis besar, sistem pembayaran dibagi menjadi dua yaitu sistem pembayaran tunai dan non tunai. Perbedaan mendasar terletak pada instrumen yang digunakan. Instrumen yang dipakai dalam pembayaran non tunai tidak menggunakan uang tunai yang beredar, melainkan berupa Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK), cek, bilyet giro, maupun uang elektronik (*card based* dan *server based*) (Tri Subari & Ascarya, 2017).

2. Inflasi

Menurut Boediono (2012), inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga hanya pada satu atau dua produk tidak bisa disebut inflasi. Dikatakan inflasi apabila kenaikan tersebut

meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Inflasi yang rendah dan stabil merupakan persyaratan bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan yang pada akhirnya menguntungkan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi bermula dari pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan fluktuatif berdampak buruk pada kondisi sosial ekonomi masyarakat.

3. Jumlah Uang Beredar

Yang dimaksud dengan jumlah uang beredar adalah kewajiban sistem moneter kepada sektor swasta domestik, dalam bentuk uang tunai, deposito berjangka, dan mata uang kuasi (Solikin & Suseno, 2002). Sistem moneter yang diperlukan untuk mengedarkan uang adalah bank sentral dan bank komersial. Swasta yang dimaksud adalah masyarakat/rakyat. Ada tiga jenis uang yang beredar: 1) uang tunai, 2) giro, dan 3) mata uang kuasi. Jumlah uang beredar dapat didefinisikan dalam arti sempit (M1), arti luas (M2), dan arti lebih luas (M3). M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi rupiah). M2 meliputi M1, uang kuasi, dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun. Uang kuasi merupakan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang terdiri dari Simpanan Berjangka dan Tabungan (rupiah dan valas) serta Simpanan Giro Valuta Asing.

4. Hubungan Transaksi Non Tunai dengan Jumlah Uang yang Beredar

Seiring berkembangnya teknologi, penggunaan sistem pembayaran non tunai semakin sering dipakai untuk bertransaksi. Selain didorong kebutuhan masyarakat dengan transaksi yang lebih mudah, transaksi non tunai juga didorong oleh bank-bank sentral di dunia dengan tujuan menginginkan sistem pembayaran yang lebih aman, lancar dan cepat. Karena hal tersebut dapat mempengaruhi produktivitas perekonomian Negara menjadi lebih baik (Nursari et al., 2019). Kini, uang kartal terdiri dari uang kertas dan logam yang menjadi alat pembayaran tunai pada masyarakat. Jumlah uang kartal dan uang logam yang dikeluarkan dan diedarkan oleh bank sentral disebut mata uang peredaran. Sementara itu, jumlah uang beredar ialah semua jenis uang yang terdiri dari jumlah uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral pada bank- bank umum.

Transaksi non tunai telah menggeser peranan uang tunai khususnya dalam pelaksanaan transaksi dalam jumlah besar. Tingginya tingkat risiko seperti pencurian, perampokan, dan pemalsuan uang dapat menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih sistem pembayaran mana yang lebih efisien dan praktis untuk mereka pakai (Rahayu & Nugroho, 2020). Selain dalam hal kemudahan dalam bertransaksi, transaksi non tunai juga dapat mengurangi permintaan uang yang diterbitkan oleh Bank Sentral. Hal tersebut juga akan mempengaruhi pelaksanaan tugas Bank Sentral dalam pengendalian kebijakan moneter. Meningkatkan pembayaran non tunai akan berdampak pada mengurangnya kebutuhan atas permintaan uang kartal pada masyarakat. Artinya, semakin banyak penggunaan transaksi non tunai maka akan mempengaruhi permintaan uang. Kehadiran fasilitas kartu debit seperti ATM membuat masyarakat percaya untuk menggunakan instrumen *cashless* secara lebih nyaman, sehingga dapat menjadi alternatif selain penggunaan uang kartal (Puspitasari et al., 2021).

5. Hubungan Inflasi Terhadap Transaksi Non Tunai dan Jumlah Uang yang Beredar

Tidak dapat dipungkiri bahwa peranan uang dirasa sangat penting dan tidak ada bagian dalam kehidupan seseorang yang tidak berhubungan dengan uang. Namun demikian, jumlah uang yang beredar diluar kendali dapat menimbulkan pengaruh yang buruk bagi perekonomian secara keseluruhan. Peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat

menaikkan harga, dan mengganggu pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Sebaliknya, ketika jumlah uang beredar sangat kecil, maka akan terjadi resesi ekonomi, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat (Luhgede et al., 2017).

Jumlah permintaan uang ditentukan oleh tingkat harga barang dan jasa yang tersedia. Semakin tinggi tingkat harga serta jasa, maka semakin tinggi jumlah uang yang diminta masyarakat. Dan sebaliknya, jika tingkat harga semakin menurun, semakin rendah pula jumlah uang yang diminta. Dikatakan terjadi inflasi, apabila kenaikan harga tidak hanya terjadi pada satu atau dua barang/ jasa saja. Akan tetapi bila kenaikan tersebut secara meluas atau menyebabkan kenaikan harga pada barang atau jasa lainnya (Bank Indonesia, 2020).

Teori kuantitas uang menurut Irving Fisher menjelaskan bahwa peningkatan jumlah uang dapat menyebabkan inflasi. Semakin banyak jumlah uang yang beredar akan meningkatkan minat konsumtif masyarakat, sehingga permintaan barang semakin meningkat dan harga-hargapun semakin melambung tinggi (Zunaitin et al., 2017). Dapat disimpulkan bahwa jumlah peredaran uang berbanding lurus dengan perubahan harga. Artinya, ketika terjadi kenaikan harga-harga barang atau jasa, akan meningkatkan naiknya permintaan jumlah uang yang beredar di masyarakat.

Di Indonesia sendiri, sistem pembayaran yang secara umum digunakan masih berupa tunai sebagai alat pembayaran yang sah. Padahal apabila jumlah uang yang beredar di masyarakat semakin banyak, maka dapat memicu tingginya tingkat inflasi. Salah satu penyebab belum efisiennya penggunaan transaksi non tunai di tengah masyarakat adalah dikarenakan masih banyaknya pedagang yang belum bisa menerima transaksi pembayaran melalui non tunai. Dari kebijakan non tunai ini, Bank Indonesia dapat mengatur banyaknya jumlah uang yang beredar di masyarakat serta melihat perkembangan laju inflasi yang ada. Penggunaan uang elektronik mampu mempercepat proses transaksi dan proses perdagangan. Faktor-faktor tersebut membuat transaksi non tunai menjadi suatu alat pembayaran yang berkontribusi positif terhadap perkembangan ekonomi (Melisa et al., 2022).

Dari latar belakang serta pustaka yang telah disampaikan maka hipotesis yang dikemukakan pada penelitian ini adalah:

H₁ : Transaksi non tunai mempengaruhi jumlah uang yang beredar di Indonesia

H₂ : Tingkat inflasi mampu memperkuat hubungan transaksi non tunai dengan jumlah uang yang beredar di Indonesia.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor variabel transaksi non tunai yaitu Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu (APMK) - yang berupa kartu kredit, kartu Automated Teller Machine (ATM) dan/atau kartu debit- dan e-money sebagai variabel bebas (X) terhadap jumlah uang yang beredar (Y) dengan inflasi sebagai variabel moderasi (Z). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian menggunakan data *time series* bulanan (deretan waktu) yang didapatkan dari publikasi Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan meliputi data nominal transaksi non tunai, data jumlah uang beredar (M1), dan data inflasi di Indonesia secara bulanan dari periode 2019-2021. Sampel yang digunakan berjumlah 36 bulan. Berikut persamaan regresi dalam penelitian ini:

$$Y = a + B1X + B2Z + B3XZ + e$$

Dimana Y merupakan milyaran rupiah dari jumlah uang beredar (M1) yang terdiri dari jumlah uang kartal yang dipegang masyarakat ditambah dengan uang giral (giro berdenominasi rupiah). Sedangkan pada variabel independen dalam penelitian ini menggunakan jumlah transaksi non tunai (dalam milyaran rupiah) yang terdiri dari jumlah

nominal APMK debit (X_1), APMK kredit (X_2), dan nominal transaksi uang elektronik (X_3), serta variabel moderating penelitian ini menggunakan persentase inflasi per bulan. Analisis data yang digunakan berupa statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi moderasi atau *moderating regression analysis* (MRA) menggunakan program SPSS.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean		Std. Deviation Statistic
				Statistic	Std. Error	
Transaksi Non-Tunai	36	507207351.00	785610813.00	654180463.78	9600176.9902	57601061.941
Jumlah Uang yang Beredar	36	1376135.53	2282200.26	1701259.6947	37094.65988	222567.95928
Inflasi	36	1.32	3.49	2.2083	.12432	.74595
Variabel Interaksi (TNT*INF)	36	812125626.84	2570367748.4	1443285159.1	84471913.709	506831482.26
Valid N (listwise)	36					

Sumber: Data diolah

Hasil dari tabel 1 (satu) menunjukkan bahwa pada sampel yang berjumlah 36 bulan tersebut dapat dilihat bahwa variabel transaksi non tunai memiliki nilai terendah sebesar Rp. 50 milyar, nilai tertinggi sebesar Rp. 78 miliar dan nilai rata-ratanya sebesar Rp. 65 miliar. Variabel jumlah uang beredar memiliki nilai minimum sebesar Rp. 13 juta dengan tingkat maksimum sebesar Rp. 22 juta dan nilai rata-rata sebesar Rp. 17 juta. Variabel inflasi memiliki rata-rata sebesar 2,20 dengan tingkat minimum sebesar 1,32 dan nilai maksimum sebesar 3,49 serta variabel interaksi (TNT*INF) memiliki nilai rata-rata sebesar Rp. 14 miliar dengan nilai minimum dan maksimum sebesar Rp. 8 miliar dan Rp. 25 miliar. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa tingkat penyimpangan variabel, yaitu menghasilkan nilai sebesar Rp. 57 miliar untuk variabel transaksi non tunai, Rp. 22 juta untuk variabel jumlah uang yang beredar, 0,74 untuk variabel inflasi, dan Rp. 50 miliar untuk variabel interaksi (TNT*INF).

2. Uji Normalitas Data

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data

		Unstandardized Residual	
N		36	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	44858.178827	
Most Extreme Differences	Absolute	.072	
	Positive	.064	
	Negative	-.072	
Test Statistic		.072	
Asymp.Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.907	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.900
		Upper Bound	.915

a. Test distribution is Normal

b. Calculated from data

c. Lilliefors significance correction

- d. This is a lower bound of true significance
 e. Lilliefors' method based on 1000 monte cario samples with starting seed 2000000.

berdasarkan tabel 2 diatas diketahui nilai *sig* sebesar $0,907 > 0,005$ maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	86477.175	60085.101		1.439	.160		
Debit	.000	.000	-.555	-2.169	.038	.373	2.678
Kredit	.003	.002	.473	1.289	.207	.182	5.505
e-money	.003	.001	.690	2.934	.006	.442	2.264
inflasi	6355.801	12337.928	.172	.515	.610	.219	4.564

- a. Dependent Variable: abresid

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui bahwa nilai *sig* untuk semua variabel lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

4. Uji Multikolinieritas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1250349.743	112560.077		11.108	<.001		
	Debit	.000	.000	.081	1.357	.185	.373	2.678
	Kredit	.005	.004	.102	-1.196	.241	.182	5.505
	e-money	.026	.002	.769	14.092	<.001	.442	2.264
	inflasi	-56145.535	23113.186	.188	-2.429	.021	.219	4.564

- a. Dependent Variable: Jumlah Uang Beredar

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa nilai *tolerance* untuk semua variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF untuk semua variabel lebih kecil dari 10,00 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi.

5. Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.979 ^a	.959	.954	47743.00651	1.564

- a. Predictors: (Constant), inflasi, debit, e-money, kredit
 b. Dependent Variable: Jumlah Uang Beredar

Berdasarkan tabel 5 diatas diketahui bahwa nilai *durbin-watson* sebesar 1,564 atau terletak diantara nilai dL dan nilai dU (dL 1,2358 dan dU 1,7245). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada kesimpulan yang pasti apakah terjadi autokorelasi atau tidak.

Setelah dilakukan uji autokorelasi dengan *durbin-watson* didapatkan hasil bahwa tidak didapatkan kesimpulan yang pasti. Maka untuk mengatasi masalah tersebut dilakukan uji *run test*.

6. Uji Run Test

Tabel 6. Tabel uji *Run Test*

	Unstandardized d Residual
Test Value ^a	2665.32424
Cases < Test Value	18
Cases >= Test Value	18
Total Cases	36
Number of Runs	19
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

a. Median

Berdasarkan tabel 6 diatas diketahui bahwa nilai *sig* sebesar $1,000 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala atau masalah autokorelasi.

7. Uji Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan nilai konstanta yang dapat dilihat pada tabel 4. Maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1250349,743 + 0,000X_1 - 0,005X_2 + 0,026X_3 + E$$

Nilai konstanta sebesar 1250349,743 menunjukkan bahwa apabila transaksi kartu debit (X1), transaksi kartu kredit (X2) dan transaksi uang elektronik (e-money) (X3) dianggap konstan maka jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) akan naik sebesar Rp 1.250.349.743.000,00. Berikutnya nilai b1 sebesar 0,000 menunjukkan bahwa apabila transaksi kartu kredit (X2) dan transaksi uang elektronik (e-money)(X3) dianggap konstan, maka setiap transaksi kartu debit (X1) naik, maka jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) juga akan naik. Kemudian nilai b2 sebesar - 0,005 menunjukkan bahwa apabila transaksi kartu debit (X1), dan transaksi uang elektronik (e-money) (X3) dianggap konstan, maka setiap transaksi kartu kredit (X2), naik satu juta rupiah maka jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) turun sebesar Rp 5.000.000,00. Selanjutnya nilai b3 sebesar 0,26 menunjukkan bahwa transaksi kartu debit (X1) dan transaksi kartu kredit (X2) dianggap konstan maka setiap transaksi uang elektronik (e-money) (X3) naik sebesar satu juta rupiah maka jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) dan naik sebesar Rp 26.000.000,00

8. Uji F

Tabel 7. Hasil Analisis Uji Anova

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.663E+12	4	4.158E+11	182.408	<.001 ^b
	Residu	70661234793	31	2279394670.7		
	Total	1.734E+12	35			

a. Dependent Variable: jumlah uang beredar

b. Predictors: (Constant), inflasi, debit, e-money, kredit

Berdasarkan tabel 7 diatas diketahui bahwa nilai sig sebesar $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel debit, kredit, uang elektronik (e-money) dan inflasi berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel jumlah uang beredar.

9. Uji T

Tabel 8. Hasil Analisis Uji Coefficients

Model		Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1295510.552	253846.315		5.104	<.001
	Jumlah TNT	.001	.000	.354	3.688	<.001
	inflasi	-221864.939	28667.277	-.744	-7.739	<.001

a. Dependent Variable: jumlah uang beredar

Berdasarkan tabel 8 diatas diketahui bahwa nilai sig untuk semua variabel kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel transaksi non tunai (debit, kredit, e-money) dan inflasi berpengaruh secara parsial (sendiri-sendiri) terhadap variabel jumlah uang beredar.

10. Koefisien Determinasi

Tabel 9. Hasil analisis koefisien determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.979 ^a	.959	.954	47743.00651

a. Predictors: (Constant), inflasi, debit, e-money, kredit

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi atau R Square adalah 0,959 atau sama dengan 95,9% yang berarti bahwa variabel alat pembayaran menggunakan kartu debit, kredit, uang elektronik (e-money) dan inflasi berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel jumlah uang beredar sebesar 95,9% sedangkan sisanya 4,1% dipengaruhi variabel lain atau variabel yang tidak diteliti.

11. Uji MRA (Moderating Regression Analysis / Metode Regresi Analisis)

Tabel 10. Hasil Analisis Uji Moderating

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.975 ^a	.951	.947	51268.74194

a. Predictors: (Constant), e-money, debit, kredit

Diketahui nilai *R Square* sebesar 0,951 maka memiliki arti bahwa sumbangan pengaruh variabel APMK debit, APMK kredit, dan e-money terhadap variabel jumlah uang beredar sebesar 95,1%.

Tabel 10. Hasil Analisis Uji Moderating

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.979 ^a	.959	.953	48452.37086

a. Predictors: (Constant), TNT*INF, debit, e-money, kredit, moderasi

Diketahui nilai *R Square* sebesar 0,959 maka memiliki arti bahwa sumbangan pengaruh variabel transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar setelah adanya variabel moderasi (inflasi) sebesar 95,9%. Maka dapat disimpulkan bahwa setelah adanya variabel moderasi (inflasi) dapat memperkuat pengaruh transaksi non tunai terhadap jumlah uang yang beredar.

Berdasarkan hasil analisis di ketahui bahwa secara parsial (sendiri-sendiri) dan simultan (bersama-sama) transaksi kartu debit, kartu kredit dan e-money berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia. Apabila transaksi kartu debit (X1), transaksi kartu kredit (X2) dan transaksi e-money (X3) dianggap konstan maka jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) akan naik sebesar Rp. 1.250.349.743.000,00. Pengaruh secara

parsial (sendiri-sendiri) dan simultan (bersama-sama) antara transaksi kartu debit, kartu kredit dan e-money terhadap jumlah uang yang beredar (M1). Yang artinya jika transaksi non tunai meningkat maka jumlah uang beredar juga akan meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Melisa et al (2022) dimana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan transaksi non tunai berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia.

Dengan ditekannya *cashless society* (penggunaan transaksi non tunai) oleh Bank Indonesia, ternyata masih belum memperlihatkan dampak secara signifikan terhadap jumlah uang yang beredar di masyarakat. Pembayaran tunai masih menjadi tradisi di negara Indonesia dalam bertransaksi. Kepemilikan kartu debit dan kredit hanya sebagai pola gaya hidup, dan juga hanya mempermudah masyarakat dalam memperoleh uang tunai. Hal tersebut dikarenakan masih banyak masyarakat yang awam dalam menggunakan fasilitas non tunai. Toko-toko serta pedagang kecil juga banyak yang belum bisa menjadikan transaksi non tunai sebagai andalan dalam transaksi mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya inflasi sebagai variabel moderasi dapat memperkuat hubungan transaksi non tunai dengan jumlah uang beredar. Melalui inflasi, Bank Sentral dapat mengatur serta memperhatikan laju permintaan uang yang akan diedarkan di masyarakat. Negara yang memiliki tingkat inflasi tinggi akan mendorong terhadap permintaan uang masyarakat yang semakin tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Meilinda dan Indah (2019) yang menyatakan bahwa inflasi sebagai variabel moderasi potensial dapat memperkuat hubungan transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa transaksi non tunai memiliki pengaruh signifikan secara simultan dan parsial terhadap jumlah uang beredar (M1). Inflasi sebagai variabel moderating mampu memperkuat hubungan antara transaksi non tunai dengan jumlah uang beredar.

Transaksi non tunai yang digencarkan oleh Bank Indonesia perlu diperhatikan lagi. Terutama pemahaman masyarakat akan penggunaan instrumen transaksi non tunai, khususnya para pedagang atau *merchant* yang belum menerapkan instrumen tersebut sebagai sistem pembayaran mereka. Hal tersebut bertujuan agar penggunaan instrumen pembayaran non tunai tidak hanya digunakan untuk penarikan tunai saja, akan tetapi dapat digunakan dalam setiap kegiatan transaksi. Saran-saran untuk penelitian lanjut agar menutupi kekurangan penelitian, serta peneliti dapat menambahkan tahun yang lebih panjang dengan metode penelitian yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Onny Siagian, Cisilia Maiyori, Andrew Shandy Utama, Roy Budiharjo, & Rini Nuraini. (2021). Sistem Keuangan Era Digital. insan cendekia mandiri.
- Amrini, aimon, & & sofyan. (2014). analisis pengaruh kebijakan moneter terhadap inflasi dan perekonomian di indonesia.
- Andhika Nur Fitriana Puspitasari, Tri Oldy Rotinsulu, & Audie O Niode. (2021). ANALISIS PENGARUH TRANSAKSI PEMBAYARAN NON TUNAI TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR M1 DI INDONESIA TAHUN 2009-2019. Jurnal EMBA.

- “Arsita Ika Adiyanti.” (2015). PENGARUH PENDAPATAN, MANFAAT, KEMUDAHAN PENGGUNAAN, DAYA TARIK PROMOSI, DAN KEPERCAYAAN TERHADAP MINAT MENGGUNAKAN LAYANAN E-MONEY (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Brawijaya).
- Arthur, E., & Pudjihardjo, M. (2016). PENGARUH PENGGUNAAN SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI (APMK DAN UANG ELEKTRONIK) TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR (M1) DI INDONESIA.
- Ayu Nursari, I Wayan Suparta, & Yoke Moelgini. (2019). Pengaruh Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Yang Diminta Masyarakat (M1) Dan Perekonomian. Bank Indonesia. (2020). inflasi. Bicara@bi.Go.Id.
- Bank indonesia. (2020). sistem pembayaran & pengelolaan uang rupiah.
- FATMAWATI, M. N. R., & Yuliana, I. (2019). PENGARUH TRANSAKSI NON TUNAI TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA TAHUN 2015- 2018 DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 11(2), 269–283. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i2.1608>
- Ginting, Z., Djambak, S., & Mukhlis, M. (2019). Dampak transaksi non tunai terhadap perputaran uang di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(2), 44–55. <https://doi.org/10.29259/jep.v16i2.8877>
- Istanto, L., & Fauzie, S. (2014). ANALISIS DAMPAK PEMBAYARAN NON TUNAI TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA.
- Lintangsari, N. N., Hidayati, N., Purnamasari, Y., Carolina, H., & Febranto, W. (2018). ANALISIS PENGARUH INSTRUMEN PEMBAYARAN NON-TUNAI TERHADAP STABILITAS SISTEM KEUANGAN DI INDONESIA.
- Luhgede, N., Luwihadi, A., & Arka, S. (2017). DETERMINAN JUMLAH UANG BEREDAR DAN TINGKAT INFLASI DI INDONESIA PERIODE 1984-2014.
- Lukmanulhakim, M., Djambak, S., Yusuf, D. K., Jurusan, M., Pembangunan, E., Ekonomi, F., Sriwijaya, U., & Pembangunan, J. E. (2016). Pengaruh transaksi non tunai terhadap velositas uang di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(1), 41–46. <https://doi.org/10.29259/jep.v14i1.8774>
- Maya Melisa, Indah Ariffianti, Baiq Desthania Pratama, & I Nengah Arsana. (2022). PENGARUH TRANSAKSI NON TUNAI TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI.
- Ningsih, S., & Kristiyanti, L. (2019). ANALISIS PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2014-2016.
- rahayu sri, & yudo nugroho. (2020). Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Percepatan Perputaran Uang di Indonesia. *BISEI: Jurnal Bisnies Dan Ekonomi Islam*.
- Sofyan, M. (2015). DAMPAK KEBIJAKAN E-MONEY DI INDONESIA SEBAGAI ALAT SISTEM PEMBAYARAN BARU.

Solikin, & suseno. (2002). solikin & suseno, 2002.

Tri Subari, & Ascarya. (2017). Kebijakan Sistem Pembayaran di Indonesia. Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.

Zunaitin, E., Niken, R. W., Wahyu Jurusan Ilmu Ekonomi, F. P., Ekonomi dan Bisnis, F., & Jember Jalan Kalimantan, U. (2017). Pengaruh E-Money terhadap Inflasi di Indonesia: Vol. II (Issue 1).